

S E E D

APRIL '22

Delighting

IN THE

King's Word

Contents

- 03 EASY DIGEST**
Pinky Promise
- 04 MAIN SEED**
Delighting in the King's Word
- 08 INTERACTIVE**
The Peril of Forgetfulness
- 10 RELATIONSHIP**
Putting down your wall in the midst of struggles: an invitation for making disciples
- 12 PERSONAL DEVELOPMENT**
Asking the Hard Questions
- 14 MY STORY**
Pelangi
- 15 BIBLIOPHILIA**
Counterfeit Gods
- 16 NEWS**
& HIGHLIGHTS

- 10am** **INDONESIAN SERVICE**
- 10am** **KIDS SERVICE**
- 4pm** **INTERNATIONAL SERVICE**
- 10am** **E.T SERVICE**

Sunday better with You!

Pinky Promise

by Asya Syaafati



Bahasa cinta anak perempuan saya adalah *quality time*. Seringkali dia meminta saya meluangkan waktu untuk meluangkan waktu bersama. Sayangnya saya tidak selalu bisa langsung memberikan waktu, sehingga tanpa disadari saya sering berjanji untuk meluangkan waktu bersama anak saya pada saat dimana waktu tersebut cocok dengan jadwal saya. Lalu anak saya sering bertanya, "Pinky promise, Mami?". Selalu saya menjawab dengan mantap, "Yes", sambil melingkarkan jari kelingking (*Pinky*) saya di jari anak saya. Kadang karena kesibukan dan keadaan di luar kendali, saya tidak selalu dapat menepati janji dan akhirnya membuat dia kecewa.

Di dalam kehidupan kita sehari-hari, tentunya kita sudah sering mengalami rasa kecewa karena orang yang kita percaya mengingkari janjinya. Hal ini dikarenakan ketika seseorang menjanjikan sesuatu, tanpa sadar kitapun menaruh pengharapan kita terhadap orang tersebut. Besar atau kecilnya kekecewaan kita biasanya tergantung pada seberapa besar kita menaruh pengharapan kepada janji orang tersebut.

Tidak seperti manusia yang sering mengingkari janji, Tuhan selalu menepati janjiNya. Berbeda dengan manusia yang bisa berubah pikiran, Tuhan tidak pernah berubah.

Ibrani 13:8 berkata, "Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya". Kasih Tuhan yang dimulai dengan penciptaan manusia di dalam kitab Kejadian dan dibuktikan oleh anugerah yang Dia berikan untuk hidup manusia melalui pengorbanan Yesus di kayu salib adalah kasih yang sama. Kasih ini akan selalu ada untuk kita dan anugerah inilah yang memungkinkan kita untuk dapat selalu menaruh pengharapan kita pada firmanNya. Semakin kita mengerti karakter Tuhan yang tidak pernah berubah, semakin kita percaya pada firmanNya dan semakin hidup kita diubah untuk menjadi semakin serupa denganNya.

4
MAIN SEED

Delighting
IN THE
King's Word
by **Semuel Jusuf**

1 Tesalonika 1:6

"Dan kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan; dalam penindasan yang berat kamu telah menerima firman itu dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus."

Firman Tuhan berlaku untuk selamanya. Ini berarti tidak ada satu haripun Firman Tuhan yang akan tidak berguna ataupun akan ketinggalan zaman dan perlu untuk dirubah ataupun disesuaikan untuk bisa memenuhi kebutuhan zaman. Segala sesuatu di dalam dunia ini punya batasan waktu berlakunya atau kita kenal dengan istilah kadaluarsa, tapi tidak berkaku dengan keberadaan dan kekuatan kuasa Alkitab. Alkitab dan segala isinya akan selalu relevan. Alkitab adalah kebenaran mutlak dari Firman Tuhan, dan Tuhan sendiri yang mengilhami banyak hambanya untuk menuliskannya dengan tingkat akurasi yang sangat terjaga dengan baik.

Keadaan zaman sekarang dimana kita hidup adalah sebuah zaman yang memandang rendah kedaulatan dan kekuatan kuasa Firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab. Dan keadaan seperti sekarang ini bukanlah kejadian yang baru kali ini terjadi. Kedaulatan dan kekuatan kuasa Alkitab sebagai Firman Tuhan yang sangat berkuasa sudah diserang untuk dirubah dan dihancurkan secara sangat jelas sejak dari awalnya.

Banyak orang yang tidak mau menerimanya, banyak orang yang berupaya untuk mengubahnya, dan bahkan banyak sekali yang berupaya untuk meniadakannya serta menghapusnya secara total bagian-bagian dari Alkitab yang mereka pikir tidak masuk akal. Semua upaya mereka untuk mengubah dan menghapuskan kebenaran Firman Tuhan dalam Alkitab tidak akan pernah berhenti, dan bahkan akan terus menjadi-jadi; tetapi ada satu kuasa yang tidak tergoncangkan yang akan terus menjaga dan memelihara Firman Tuhan ini untuk tinggal tetap dan berkuasa mutlak sampai selama-lamanya.

Firman Tuhan yang sudah diucapkan oleh Tuhan dan tertulis dalam Alkitab akan dijaga dan dipelihara oleh Kuasa dan kedaulatan Tuhan sendiri untuk menggenapi semua yang sudah ditulis didalamnya.

Tuhan sendiri yang berkata bahwa FirmanNya tidak akan pernah berubah baik dahulu, sekarang, dan sampai selamanya. Dan Tuhan sendiri yang sudah berkata bahwa setiap Firman yang keluar dari mulutNya tidak akan pernah gagal, tetapi Firman Itu akan terus bekerja sampai semua yang dituju akan berhasil dengan sempurna. Semua keadaan di dunia ini akan berubah; musim berganti, para penguasa datang dan pergi, orang dilahirkan, hidup dan mati; tetapi Firman Tuhan akan tinggal kekal sampai selamanya.

Firman Tuhan yang berdaulat dan kekal ini punya kuasa untuk mentransformasi hidup kita dari waktu ke waktu, dan selanjutnya untuk bisa menjadi seperti pribadi Yesus Kristus. Itu sebabnya kita bisa menerima semua Firman Tuhan yang juga disertai dengan kuasa Roh Kudus dengan hati yang bersukacita dan rasa syukur yang sangat dalam; meskipun pada keadaan sekarang ini kita sedang menghadapi pergumulan dan penderitaan yang menyakitkan. Izinkan kuasa Firman Tuhan bekerja penuh dalam hidup kita; karena Tuhan sudah berjanji bahwa Dia, baik FirmanNya, kuasa Roh KudusNya, dan juga AnugerahNya tidak akan pernah meninggalkan kita sedikitpun.

Seperti yang Paulus tuliskan di dalam 1 Tesalonika 1:6, ***Tuhan Yesus tidak pernah berjanji kalau kita jadi anakNya maka hidup kita tidak akan mengalami kesulitan dan penderitaan, tapi yang Dia janjikan adalah penyertaanNya untuk selamanya bersama kita, dan tidak akan pernah meninggalkan kita.***

Waktu Musa sudah mendekati hari kematiannya Musa memanggil Yosua dan para pemimpin bangsa Israel. Lalu Musa memberikan berkat terakhirnya kepada Yosua dan berkata:

Ulangan 31.6-8

6 Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, janganlah takut dan jangan gemetar karena mereka, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang berjalan menyertai engkau; Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau."

7 Lalu Musa memanggil Yosua dan berkata kepadanya di depan seluruh orang Israel: "Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, sebab engkau akan masuk bersama-sama dengan bangsa ini ke negeri yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyang mereka untuk memberikannya kepada mereka, dan engkau akan memimpin mereka sampai mereka memilikinya.

8 Sebab TUHAN, Dia sendiri akan berjalan di depanmu, Dia sendiri akan menyertai engkau, Dia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau; janganlah takut dan janganlah patah hati."

Kesimpulan pesan terakhir Musa:

- 1) Tuhan akan berjalan di depanmu dan membuka jalan bagi kita.
- 2) Tuhan sendiri akan menyertai (berjalan bersama dan menuntun) kita.
- 3) Tuhan tidak akan membiarkan dan meninggalkan kita.
- 4) Janganlah takut dan janganlah patah hati.

We know that by His multiple grace we can be delightful to the Word of God; and it'll shape us to be more like Jesus, and to live for the King!

Amin.

The Peril of Forgetfulness

by Ferdinand Haratua

Some people say knowledge is power. Today, we outsource much of our knowledge to our phones. If you are old enough like me, you'll remember the good old days when we memorised our friends' phone numbers.

Perhaps you remember the challenge of driving without a GPS. Today, we can drive anywhere as long as we have our smartphones.

Technology is great, I use it every day. In fact, I am using it to write what you are reading now. However, I fear that many Christians have outsourced too much of their lives to their smartphones. While it is probably a good thing that we longer need to memorise our friends' phone numbers or to know the directions to all the places we want to go, many Christians have given up on remembering many important things, like the Scriptures. Somehow, over the years, many of us have lost the appetite for memorising God's Word.

Why do we need to remember?

God says, My people are destroyed for lack of knowledge (Hosea 4:6). The destruction of God's people is due not to their lack of faith or for not believing in God, but their lack of knowledge. They believe in God, and they have faith in him, yet they are destroyed.

What kind of knowledge is so crucial that it can make or break a nation? It is a knowledge of God.

God says that the people forget about what He has done for them; as a result, they attributed their success to another god, in this case, to Baal (Hosea 2:8). We could easily make the same mistake when we give credit for our successes to anyone but God.

What must we remember?

We do this when we credit our hard work for everything that we have achieved in life. And when we give ourselves a pat on the back for our successes.

As parents, we could be guilty of this when our children turned out well and believe it is because of the good job we have done in disciplining them.

Do you see, the danger for Christians is not our lack of faith or not believing in God – rather it is when we fail to remember what God has done. In the Bible, God's people gave credit to other gods; today, we gave credit to ourselves. We have placed ourselves in the position of God.

No Christians would blatantly say that they want to forget what God has done. Yet, history shows that we will forget if we do not work hard at remembering.

If you are a parent, it is your responsibility to teach God's words to your children. God says, *"These words that I command you today shall be on your heart. You shall teach them diligently to your children, and shall talk of them when you sit in your house, and when you walk by the way, and when you lie down, and when you rise."* (Deuteronomy 6:6-7)

How to not forget?

Jesus is the Word who became flesh (John 1:14) – He is the ultimate manifestation of God's Word. Before Jesus was crucified, He broke the bread and said to the disciples, *"This is my body, which is given for you. Do this in remembrance of me."*

The way we remember is none other than to gaze at a cross where Jesus was crucified. It is only when we remember the broken body of our Lord that we can give Him credit where credit is due.

**Putting down your Walls in
the Midst of Struggles :** *An Invitation
for Making Disciples*

by Ellis Widjaja

As someone who experienced infertility before, I have always been extra cautious to make comments or post about pregnancies. While many would share our joy, I am well aware that it also may inflict pain for some. I was there, silently mourning over my long waiting game. In our own pride, we often think bitterly they won't understand my pain, because we feel no one has experienced the pain like we do. I feel you and you are probably true.

We have different struggles and experience different pain. But God has hand-carved each of our paths uniquely from the start. Nothing is arbitrary in Christ. Some paths are smooth, some are rough, but always with God's good intentions and purposes.

If there is one similarity, it is the One who carves our path. He is the same God for us all - whether you are a super exhausted mum, the heartbroken parents for their sick kids, one who grieve over the loss of family members, the couple waiting long for one positive test, or a single lady in her waiting.

In our own journey, He has the same purpose, that is to make Him our only hope and source of our worth. In His grace, He makes us realise that we cannot put our worth in any other thing but Him.

Many of us desire good things and that's not a mistake. But if we are not careful, our hearts often get so occupied that we place our value and worth on them. When we don't have them, we feel spiritually inferior and 'less blessed' - which is totally ridiculous! For years, I had a wrong mindset that motherhood (or my ability to have children) was like the highest calling of womanhood. Motherhood is a beautiful gift and a precious calling, **but Christ calls us to be His disciples regardless of who you are, what you have, your ability, or your past - as simple as that. There are no subcategories in Christ.** You are whether in Him or not in Him.

No matter where we are on our journey, the invitation for others into our lives and to share our daily gospel living is always open. You don't have to have certain things and meet particular milestones first in order to do so. The moment we make our struggles about us, we either grow bitterly proud or are condemned in isolation. **When we know our struggles serve God and His purpose, we no longer put a wall and alienate others in our pain, but we humbly invite them to walk together with us by faith.** It requires constant humility (and courage) only the gospel can produce.

Then, can I not want things anymore? You asked. Of course, we still pray, trusting that God will answer our heart's desires. And we also still grieve over our loss and mourn in our real pain. **But our most earnest groaning prayer must be that we stop placing our worth in those longings, but continually, humbly find our satisfaction and identity in Christ alone, our Treasure.**

*"O Lord, our feet have wandered all the earth unsatisfied
Drinking from a sea of emptiness has left us dry
So we turn our eyes to Christ our Treasure,
there is none like You
Precious Jesus, there is none like You"*

- Christ Our Treasure
by Sovereign Grace Music



Asking the Hard Questions

by Joshua Fernando


I have a love and hate relationship with the Bible. I've always struggled reading the Bible. On some days I read and my mind wanders, and end up reading with auto-pilot mode and not understanding much of the passage. I just don't feel like it. I hate when that happens. On the other hand, I absolutely love it when I get to read and deep dive into a passage.

I am sure that I am not alone in this struggle. I tried to find the root cause of it, and reflecting on myself, one of the main patterns I observed is it typically started with a question,

What are you talking about? It can't be right, surely this is not relevant anymore.

And after this what usually happens is I close my heart and mind and just go on auto-pilot mode.

Isn't this a true reflection of our hearts? Our cancel culture is so strong that we only want to hear what we want to hear. And we cancel and ignore it when we disagree with it. I fell into this trap many times, and I understand this is not healthy. Over the course of history, the Bible has been constantly challenged, attacked and undermined by many, yet the Bible remains strong. The Bible is the very word of God, and he knows every word in it serves a purpose and will stand true over time and generations.



Since then, I tried my best to ponder on those questions that I disagreed with or thought were not relevant anymore. Instead of cancelling it, I tried to have a safe space to discuss, reason and reflect. I can be sure that almost certainly, every time I was proven wrong. But this openness, curiosity, and having that space to disagree and challenge different points of view are very crucial in my growth as Christians.

This is one of the reasons that some of my favourite books include *The Reason for God* by Timothy Keller and *Confronting Christianity* by Rebecca McLaughlin. They are brilliant in asking and facing hard questions, rather than ignoring them.

It is also a joy for me to be in RSI and involved in MC, as we do a lot of series from different books in the Bible. This means we don't get to pick and choose what we want to study, it is there in the passage so we have to be faithful to it. As I get to study the word and discuss it in MC discussions, it actually helps me in learning about it more and fall in love with it.

My encouragement is for us to be curious, critical and challenge the word of God daily. When we are faithful to the word of God and allow ourselves to face the hard questions, it allows us to love the Bible even more. And with it comes joy even when we don't feel like reading the Bible. This is a cue for us to know that we are being shaped by the word of God to be more like Jesus.

Pelangi

by Dimas Prayogi

Di sore hari dengan curah hujan yang sangat deras, saya harus menjemput Samantha dari kursus renang. Dalam perjalanan pulang di mobil, hujan pun berhenti dan jauh di depan, kami melihat langit biru yang cerah dan saat itu Samantha berteriak "*hore , sebentar lagi akan ada pelangi*". Seketika itu Tuhan mengingatkan saya bahwa tidak akan ada pelangi yang indah tanpa diawali dengan hujan.

Begitu juga di dalam hidup ini ada kalanya kita mengalami banyak persoalan, situasi buruk yang seringkali membuat kita jenuh. Kehidupan kita memang tidak pernah terlepas dari masalah ataupun tantangan. Namun percayalah di balik setiap situasi buruk yang terjadi disana ada turut campur tangan Tuhan yang bekerja, Ia akan membuat segala sesuatu indah pada waktunya dan kita akan melihat pelangi kasih Tuhan dinyatakan di dalam hidup kita.

Dalam firman Tuhan dikisahkan perjanjian antara Tuhan dengan Nuh ditandai adanya pelangi, dan perjanjian Tuhan itu kekal dan tidak akan pernah gagal di dalam hidup kita. Sehingga saat masalah datang, percayalah selalu kepada janji Tuhan sebab janjiNya pasti akan dinyatakan bagi kita.

Jadi saat mengalami situasi yang sulit, jangan sampai membuat kita menjadi tawar hati, karena ini merupakan suatu sarana Tuhan untuk dapat mendewasakan iman kita sehingga dapat membawa kita untuk lebih dekat lagi padaNya. Sebab itu kita harus tetap mengarahkan pandangan kita hanya pada Yesus.

Tuhan tidak berjanji bahwa kehidupan kita akan selalu berjalan dengan baik namun yang Dia janjikan adalah kekuatan di dalam menghadapi setiap masalah dan pada akhirnya Yesus akan memberikan kemenangan bagi kita.

Jadi apapun yang kita alami hari ini tetaplah teguh di dalamNya, sebab pada waktunya pelangi kasih Tuhan pasti akan dinyatakan di dalam hidup kita. Percayalah hidup yang kita alami tidak selamanya berada dalam kegelapan, sebab fajar itu pasti akan muncul dan tiba saatnya akan melihat terang kasih Tuhan dinyatakan.

TIMOTHY KELLER

COUNTERFEIT
GODS

: reviewed by Yosia Yusuf

Salah satu hal yang sering dikatakan Alkitab kepada kita adalah bahwa di balik setiap masalah, di bawah setiap dosa, setiap masalah hubungan, setiap masalah intelektual, adalah masalah teologis. Masalah di balik setiap masalah adalah kita menyembah tuhan yang salah.

Ini adalah masalah penyembahan berhala atau ilah palsu. Berhala adalah apa pun yang kita bangun untuk hidup kita yang menggantikan satu-satunya Tuhan yang benar. Dan sering kali, berhala adalah hal yang baik dalam hidup. Itu bisa berupa uang, seks, kekuasaan, kesuksesan, keluarga, pekerjaan, cinta, dll. Inilah yang memberikan kita rasa kepuasan sementara, tetapi itu membuat kita lebih haus dan kosong. Karena ketika hal-hal baik menjadi hal yang paling utama, itu seperti kolam bocor yang tidak dapat menampung air.

Dalam buku "Counterfeit gods", Timothy Keller berpendapat bahwa "jika ada sesuatu yang menjadi lebih mendasar daripada Tuhan untuk kebahagiaan, makna hidup, dan identitas anda, maka itu adalah berhala." Setiap orang harus menyembah sesuatu atau seseorang. Hati manusia adalah pabrik yang memproduksi berhala. Dan apapun yang kita sembah adalah tuan kita. Adalah mitos untuk berpikir bahwa berhala-berhala kita di ada di bawah kendali kita; kita selalu dikendalikan oleh berhala kita karena kita merasa kita harus memilikinya atau hidup tidak ada artinya. Dan satu-satunya cara untuk mengalahkan ilah-ilah palsu adalah dengan menggantikan mereka dengan satu-satunya Tuhan yang benar. Dengan kata lain, "Yesus harus menjadi lebih indah bagi imajinasimu, lebih menarik bagi hatimu, daripada berhalamu." Tidaklah cukup bagi kita untuk hanya mengatakan tidak kepada berhala; hati kita harus terpicat dengan Yesus. Dan hanya pesan Injil yang dapat membongkar berhala hati dan memenangkan kasih hati kita kepada Yesus.

Buku ini secara radikal mengubah dan membentuk cara saya menangani dosa dalam hidup saya sendiri dan melakukan pelayanan. Selama bertahun-tahun, saya berpikir bahwa apa yang dibutuhkan orang Kristen untuk bertumbuh hanyalah memahami lebih banyak kebenaran dengan pikiran. Namun, jika masalah utama adalah masalah hati, maka Injil adalah satu-satunya obat. Kita bukan pertama dan terutama apa yang kita pikirkan; kita adalah apa yang kita cintai. Itulah mengapa buku ini harus ada di setiap rak buku orang Kristen. Dan tidak hanya membacanya sekali tetapi membacanya lagi dan lagi. 9/10.

The background of the page is a soft-focus photograph of several pink cherry blossoms in various stages of bloom. The petals are a delicate pink, and the centers show dark stamens. The flowers are scattered across the page, with some in sharp focus and others blurred.

Good Friday Service

Friday 15th April, 10AM, Rock Centre Artarmon

Passover Celebration

Sunday 17th April, 10AM (Indonesian)
& 4PM (English), Rock Centre Artarmon

Theme: *Heavenly Grace*

Scripture: *Romans 5:6-8*